

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK REALITA  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
(Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)**

**Failasufah**

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok realita terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan skor skala motivasi belajar dengan kategori rendah sejumlah sebelas siswa kelas X MAN Yogyakarta III, terbagi menjadi dua kelompok yaitu 6 (enam) siswa sebagai kelompok eksperimen dan 5 (lima) siswa sebagai kelompok kontrol. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney & Wilcoxon. Pengumpulan data dengan menggunakan Skala Motivasi Belajar, Observasi, Angket, dan Interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil  $0,028 < 0,05$  dan  $Z = -2.201^a$ , artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil  $0,136 > 0,05$  dan  $Z = -1.490^a$ .*

Kata Kunci : *Konseling Kelompok Realita, Motivasi Belajar*

**A. Latar belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Perkembangan potensi peserta didik dapat diketahui dari peningkatan prestasi baik akademik

---

<sup>1</sup> Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

maupun non akademik. Peningkatan prestasi akademik yang tinggi merupakan indikator utama dalam pendidikan di sekolah, karena prestasi menunjukkan tingkat kompetensi siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Prestasi akademik yang memuaskan merupakan harapan dari semua peserta didik dan orang tua, namun tidak semua peserta didik mampu mencapai hasil prestasi akademik yang memuaskan. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.<sup>2</sup>

Motivasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun hasil. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, pada umumnya mampu meraih keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.<sup>3</sup> Namun sebaliknya, apabila siswa memiliki motivasi yang rendah maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang rendah dan kurang memuaskan.

Kondisi yang sama menggejala pada siswa MAN Yogyakarta III. Berdasarkan wawancara dan pengamatan terhadap siswa selama satu semester pada awal semester pertama, factor utamanya disebabkan motivasi belajar siswa yang rendah baik secara internal maupun eksternal.<sup>4</sup> Secara internal, di antaranya ialah kurangnya semangat belajar, tidak memiliki tujuan belajar, tidak ada cita-cita yang jelas, minimnya keinginan untuk mencari tahu, menunda-nunda tugas mata pelajaran, malas berangkat sekolah, merasa tidak nyaman dikelas, merasa tidak dapat konsentrasi saat belajar, merasa keinginannya tidak terpenuhi yang tidak ada kaitannya dengan akademik. Sedangkan secara eksternal diantaranya ialah kurangnya penghargaan/*reward* dari guru maupun dari orang tua, lemahnya ketegasan terhadap *punishment* dari pihak sekolah dan orang tua, merasa tidak cocok dengan guru dan orang tua di rumah, dan merasa tidak penting adanya persaingan belajar. Kondisi-kondisi psikologis yang

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 162-163.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 183-184.

<sup>4</sup> Wawancara dan pengamatan dilakukan pada siswa MAN Yogyakarta III, setelah siswa mendapatkan hasil nilai tengah semester.

dialami oleh siswa tersebut mengganggu efektivitas belajar, sehingga siswa lebih cenderung menghindari dari kegiatan-kegiatan akademik.<sup>5</sup>

Adapun siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, menjelaskan bahwa ia lebih senang sekolah daripada beraktifitas di rumah, senang belajar, memiliki pemahaman yang luas, berprestasi di sekolah, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pelajaran, memilih teman yang pandai, menghargai waktu, mudah memahami pelajaran, merasa butuh saingan sesama teman setingkat, cenderung ingin selalu mendapatkan hasil belajar yang maksimal untuk meraih cita-citanya.<sup>6</sup>

Fenomena di atas menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen tentang bentuk layanan bimbingan dan konseling yang tepat guna membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Bentuk layanan tersebut juga dapat diterapkan dalam memberikan layanan kepada siswa yang belum memiliki motivasi belajar secara mandiri.

Pemahaman mengenai latar belakang rendahnya motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III, dapat menjadi bekal untuk merumuskan upaya penanganan yang efektif. Dikatakan efektif karena sebelum merencanakan bantuan, peneliti terlebih dahulu mengenal siswa yang akan dibantu memiliki karakteristik tertentu sehingga tepat sasaran. Upaya bantuan tersebut juga disesuaikan dengan penyebab permasalahan yang dialami siswa, dengan demikian siswa dapat dibantu untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Upaya untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diperlukan dengan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok, yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.<sup>7</sup> Terapi *realita*

---

<sup>5</sup> Wawancara dilakukan dengan siswa kelas X MAN Yogyakarta III baik yang hasil belajarnya tinggi maupun rendah.

<sup>6</sup> Wawancara dilakukan dengan siswa kelas X MAN Yogyakarta III baik yang hasil belajarnya tinggi maupun rendah.

<sup>7</sup> Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1998), hlm. 111.

didasarkan pada “teori pilihan” yang dikemukakan oleh William Glasser, bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku manusia adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih dari lima kebutuhan universal manusia, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.<sup>8</sup>

*William Glasser's model focuses on improving the responsibility level of students by helping them realize that they are in control of themselves. This often increases intrinsic motivation. One of the theories about why achievement will increase as a result of using choice theory and reality theory methods is because student will be more intrinsically motivated to learn.*<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan jurnal tersebut dapat diketahui bahwa model William Glasser berfokus pada peningkatan tanggung jawab, dan menyadarkan kepada siswa bahwa mereka berada dalam kontrol diri. Hal inilah yang dapat meningkatkan motivasi *intrinsik* siswa (motivasi dari dalam diri sendiri). Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dari dirinya sendiri. Dengan demikian rendahnya motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok menggunakan pendekatan realita William Glasser.

Konseling realita memiliki implikasi secara langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glasser pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku.<sup>10</sup> Konseli dihadapkan pada keharusan mengevaluasi tingkah lakunya dan membuat pertimbangan nilai. Pemahaman dan kesadaran tidak dipandang cukup, rencana tindakan dan komitmen untuk melaksanakannya dipandang sebagai inti terapeutik. Melalui layanan konseling kelompok realita siswa mampu mengembangkan tanggungjawabnya dan mampu meningkatkan motivasi untuk berperilaku yang lebih baik.

<sup>8</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setadjid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 525.

<sup>9</sup> William Glessner, “Journal of Educational and Instruction Studies in The World, “Effectiveness of students’ academic Qualification”, dalam <http://www.wjeis.org/>, diunduh 12 Februari 2015.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 279.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana efektivitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III ?

## C. Kajian Teori

### 1. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam belajar, seseorang akan terdorong untuk belajar karena ada motivasi. Istilah motivasi menurut Syamsu,<sup>11</sup> berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>12</sup> Disampaikan juga oleh Sardiman bahwa motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>13</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Brhopy dalam bukunya *Motivating Studens to learn*, menyatakan bahwa:

*Motivation is a theoretical construct used to explain the initiation, direction, intensity, persistence, and quality of behavior, especially goal-directed behavior. Motives are hypothetical constructs used to explain why people are doing what they are doing. Motives are distinguished from related constructs such as goals (the immediate objectives of particular sequences of behavior) and strategies (the methods used to achieve goals and thus to satisfy motives). For example, a person responds to hunger (motive) by going to a restaurant (strategy) to get food (goal).*<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak afektif yang ada dalam diri seseorang yang mendorong secara sadar untuk melakukan suatu kegiatan (bertingkah laku) yang terarah untuk mencapai tujuan.

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 63.

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pedidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2001), hlm. 73.

<sup>14</sup> Jere Brhopy, *Motivating Studens To Learn*, Second Edition (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004), hlm. 3.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelaktual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar,<sup>15</sup> siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, begitu sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi yang kuat maka tidak banyak memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>16</sup> Lebih lanjut Muhibbin menjelaskan motivasi belajar ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik,<sup>17</sup> (a) motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, (b) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya gerak internal maupun eksternal yang menimbulkan keinginan pada siswa untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik demi mencapai cita-cita/tujuan masa depan.

#### b. Tujuan motivasi belajar.

Motivasi muncul dalam diri manusia karena terdorong adanya tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kebutuhan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang dan tidak serasi. Tujuan motivasi dalam belajar menurut Ngalim Purwanto adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu,<sup>18</sup> sedangkan menurut

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 75.

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 137.

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73.

Sardiman adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk belajar dan berprestasi tinggi sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>19</sup>

Dari kedua pendapat tentang tujuan motivasi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah keinginan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dan berprestasi tinggi sehingga dapat meraih hasil dan mencapai tujuan pendidikan.

### c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Siswa akan terdorong untuk melakukan aktifitas belajar jika ada yang menggerakkan hatinya untuk mendapatkan sesuatu, baik untuk meraih prestasi, memiliki pengetahuan dan keterampilan, maupun mendapatkan hadiah, serta menghindari keadaan yang kurang menyenangkan. Dorongan-dorongan tersebut berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Namun dorongan yang lebih efektif berasal dari diri sendiri bukan dari orang lain atau dari luar diri seseorang. Sebagaimana disampaikan oleh Glaser : *extrinsic motivation can be beneficial at first, but not long lasting*.<sup>20</sup> Maksudnya, motivasi ekstrinsik dapat bermanfaat pada permulaannya namun tidak bertahan lama, artinya jika siswa motivasi belajarnya hanya bersifat eksternal, jika ada pujian dari orang tua/guru, jika mendapat hadiah, menghindari kondisi yang kurang nyaman, maka motivasi/dorongannya tidak akan bertahan lama dibandingkan dengan motivasi internal, siswa memiliki motivasi/dorongan untuk belajar karena untuk memenuhi tujuan hidupnya, meraih cita-citanya maka motivasi tersebut akan bertahan lama.

Dengan demikian jenis-jenis motivasi belajar ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik adalah dorongan yang digerakkan oleh diri sendiri, yang terdiri dari minat dan manipulasi,

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 75.

<sup>20</sup> William Glasser, "Effectiveness of students' academic Qualification", dalam <http://www.wjeis.org/FileUpload/ds217232/File/15.kianipour.pdf>, diunduh 12 Februari 2014.

pengembangan kompetensi diri, eksplorasi diri, dan aktualisasi diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik, atau dorongan yang digerakan oleh pihak dari luar artinya timbulnya dorongan belajar karena ada kondisi yang mengancam dari luar atau ada kondisi dari luar yang mendorong timbulnya aktivitas belajar, yang terdiri dari adanya hukuman/*punishment*, dorongan untuk menyelamatkan diri, *reward*/ganjaran.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Brophy terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu harapan guru, instruksi langsung, umpan balik (*feedback*) yang tepat, penguatan dan hadiah, dan hukuman yang tepat.<sup>21</sup> Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman juga menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah (a) pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik, (b) adanya persaingan/kompetisi, (c) *ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, (d) memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, (e) memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan, (f) adanya pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif, (g) adanya hukuman/ *punishment* yang tepat, hukuman sebagai *reinforcement*, (h) menumbuhkan hasrat untuk belajar, (i) menumbuhkan minat belajar, (j) merumuskan tujuan yang jelas.<sup>22</sup> Selain itu menurut Annita E Woolwolf bahwa:

*Many elements make up the motivation to learn. these include planning , consentrasi on the goal, metacognitif awareness of what you intend to learn and how you intend to learn it, the active search new information,*

<sup>21</sup> Jere Brophy, *Motivating Student*, hlm. 3.

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 90-94.



*clear perception of feedback, pride and satisfaction in achievement, and no anxiety or fear of failure, (Johnson & Johnson, 1985).*<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri sendiri) terdiri dari adanya minat, hasrat, perencanaan, tujuan yang jelas dalam belajar, dan ketenangan dalam belajar (tidak ada kecemasan) dan faktor eksternal (faktor dari luar) yang terdiri dari (a) adanya instruksi atau arahan secara langsung dari guru/orang tua/, (b) adanya penyadaran *ego-involvement* siswa terhadap belajar, (c) adanya uji kompetensi akademik, (d) adanya persaingan/ kompetisi, (e) pemberian angka atau nilai, (f) adanya *reward*/pujian sebagai bentuk penguatan yang positif, (g) adanya hukuman/*punishment* yang tepat.

e. Karakteristik Motivasi Belajar.

Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar, *motivation is on essential condition of learning*,<sup>24</sup> jika motivasi tepat diberikan kepada siswa maka ia akan mencapai keberhasilan yang maksimal. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, pada umumnya mampu mencapai keberhasilan dalam proses maupun hasil belajar. Menurut Asrori karakteristik untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar, ialah: (a) memiliki gairah belajar yang tinggi, (b) penuh semangat, (c) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (d) memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas guru, (e) memiliki rasa percaya diri, (f) memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, (g) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi, (h) menganggap kesulitan sebagai tantangan.<sup>25</sup>

Namun sebaliknya jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah dalam proses belajar maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang rendah dan kurang memuaskan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah

---

<sup>23</sup> Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (New Jersey: Needham Heights, 1995), hlm. 336.

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hlm. 84.

<sup>25</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 184.

tersebut menurut Asrori diantaranya memiliki karakteristik: (a) kurangnya perhatian terhadap pelajaran, rendahnya semangat juang, (b) mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, (c) sulit untuk dapat “jalan sendiri” ketika diberi tugas, (d) memiliki ketergantungan kepada orang lain, (e) individu dapat berjalan jika sudah “dipaksa”, (f) daya konsentrasi kurang, cenderung menjadi pembuat kegaduhan, (g) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.<sup>26</sup> Sebagaimana disampaikan oleh Annita E. Woolwolf bahwa siswa yang memiliki karakteristik motivasi belajar rendah memiliki karakter: (a) *hopeless*, siswa tidak memiliki harapan, tidak mau memulai untuk mengerjakan tugas belajar, (b) *safe sally*, siswa mencari aman atau menghindari resiko, namun tidak mencapai prestasi yang maksimal, (c) *satisfied*, siswa yang cepat puas terhadap belajar, (d) *defence*, siswa memiliki cara untuk menutupi kelemahannya dengan berbagai macam cara, (e) *anxious* (pencemas), siswa yang merasa aman pada saat proses pembelajaran namun merasa cemas/*nervous* ketika menghadapi ujian.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tentang karakteristik siswa yang mempunyai motivasi belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah: (a) memiliki sikap antusias yang ditunjukkan dengan sikap semangat, rasa ingin tahu, dan percaya diri yang tinggi, (b) memiliki sikap kerja keras serta bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan sikap tekun dan tidak cepat putus asa dalam menyelesaikan masalah, (c) menunjukkan minat yang tinggi untuk memecahkan masalah yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan berkonsentrasi tinggi untuk memecahkan masalah, dan (d) memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas yang ditunjukkan dengan sikap tidak tergantung dengan orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ditunjukkan dengan sikap: (a) tidak memiliki harapan (*hopeless*), yang ditunjukkan dengan sikap kurangnya perhatian terhadap pelajaran, (b) sikap menghindar (*safe*) terhadap tugas dengan menunjukkan sikap merasa sulit mengerjakan tugas, tidak mandiri

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>27</sup> Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, hlm. 331.

dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas jika sudah “dipaksa”, dan mudah berkeluh kesah, (c) cepat merasa puas dengan hasil belajar (*satisfied*) walaupun belum maksimal, yang ditunjukkan dengan sikap daya juang rendah, daya konsentrasi kurang, (d) *mekanisme defence*, siswa memiliki cara untuk menutupi kelemahannya. yaitu dengan membuat kegaduhan, (e) sikap gampang cemas (*anxious*), ketika menghadapi ujian merasa cemas padahal sudah mempersiapkan ujian dengan belajar.

## **2. Konseling Kelompok**

### **a. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Dalam layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.<sup>28</sup> Pauline Harrison dalam Edi Kurnanto menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor.<sup>29</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok terdiri dari 4-8 siswa yang saling memberikan motivasi untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan.

### **b. Tahapan Konseling Kelompok.**

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan kegiatan. Jacobs, Harvill & Masson mengelompokkan tahapan konseling kelompok menjadi tiga tahap, yakni: tahap permulaan, tahap kerja, tahap penutup.<sup>30</sup> Demikian juga prayitno membagi

---

<sup>28</sup> Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1998), hlm. 111.

<sup>29</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

<sup>30</sup> Jacob (et.al.), *Group Counseling Strategies and Skill*, Seven Edition. (California: Brooks/cole Publising Company, 2012), hlm. 44.

menjadi empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat dipaparkan oleh peneliti bahwa tahapan-tahapan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

#### 1) Tahap Pembentukan

Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai. Peran konselor sebagai pimpinan kelompok pada tahap ini antara lain, (1) menjelaskan tentang tujuan kegiatan, (2) menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota, (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima, (d) beberapa teknik yang bisa digunakan dalam tahap ini diantaranya teknik "pertanyaan dan jawaban" serta teknik permainan kelompok.<sup>32</sup>

#### 2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan konselor meliputi beberapa hal sebagai berikut: (1) konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) menawarkan atau mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, (3) meningkatkan keikutsertaan anggota.

#### 3) Tahap Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan pada tahap pelaksanaan kegiatan ini ialah: (1) masing-masing konseli secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, (2) menetapkan topik yang akan dibahas dulu, (3) konseli membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, disamping itu perlu diadakan kegiatan selingan. Selanjutnya pemimpin kelompok menggunakan prosedur konseling kelompok realita untuk membantu siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah.

#### 4) Pengakhiran

Kegiatan pada tahap peralihan ini langkah-langkah yang dapat di ambil antara lain: (1) penjelasan konselor bahwa kegiatan akan diakhiri, (2) konselor

---

<sup>31</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan*, hlm. 44-60.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 40-44.

dan konseli mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, (3) membahas kegiatan lanjutan, (4) mengemukakan pesan dan harapan.

### **3. Konseling Realita**

Konseling realita adalah konseling yang didasarkan pada teori dari William Glasser yang bertumpu pada prinsip bahwa semua motivasi dan perilaku adalah dalam rangka memuaskan salah satu atau lebih kebutuhan manusia. Menurut Glasser dalam Gibson dan Mitchell, konseling realita berfokus pada masa kini dan membuat konseli paham kalau pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sejalan dengan pendapat tersebut Corey menyampaikan bahwa masa lampau seseorang telah tetap dan tidak bisa diubah, dan yang bisa diubah adalah masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>33</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita adalah konseling yang fokus pada perilaku saat ini dan masa yang akan datang.

Konseling kelompok realita relatif digunakan dalam konseling individual, kelompok, dan konseling perkawinan, keluarga, kerja sosial, pendidikan. Konseling kelompok realita juga memiliki implikasi-implikasi langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glasser pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku.<sup>34</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling realita sangat tepat untuk membantu siswa yang sedang mengalami permasalahan terutama permasalahan belajar dengan memberikan intervensi kepada konseli bagaimana dia bisa berfikir masa sekarang dan masa depan dengan mengabaikan masa lalunya.

Konseling realita dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dapat menuntun menuju perubahan yang dirangkum sebagai *sistem WDEP* yaitu:

- (a) *Wants* (keinginan), menilai kebutuhan dan keinginan konseli dari proses terapi atau proses konseling, (b) *Doing and direction* (melakukan dan mengarahkan), konselor membantu konseli dalam menentukan

---

<sup>33</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek*, hlm. 263-276.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 280.

perilaku yang mencakup tindakan, pikiran, perasaan dan *fisiologi*, (c) *Evaluation* (evaluasi), konselor membantu konseli untuk mengevaluasi perilaku-perilakunya dalam mencapai keinginan, (d) *Planing* (rencana), konselor membantu konseli untuk membuat rencana tindakan yang lebih efektif.<sup>35</sup>

#### D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah dugaan jawaban yang belum tentu benar dan juga belum tentu salah.<sup>36</sup> Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Hipotesis dalam penelitian umumnya ada dua, yaitu hipotesis kerja (H1) dan hipotesis nihil (Ho) seperti diajukan dalam penelitian ini:

- 1) Hipotesis nihil (Ho): Tidak ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok realita terhadap motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III.
- 2) Hipotesis alternatif (H1): Ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok realita terhadap motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III.

#### E. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yakni metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendali.<sup>37</sup> Desain penelitian eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design – The Nonequivalent Control Group Design*.<sup>38</sup> Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang dibentuk berdasarkan hasil tes skala motivasi belajar. Materi konseling kelompok realita yang telah disusun menjadi modul konseling kelompok realita, diujicobakan atau dieksperimenkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Uji coba ini diterapkan kepada siswa dengan karakteristik

<sup>35</sup> Stephen Palmer, *Konseling Psikoterapi*, hlm. 533-536.

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 103.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 107.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 114-116.

tertentu, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan berupa konseling kelompok realita terhadap motivasi belajarnya.

Pengaruh perlakuan (X) diamati dalam situasi yang lebih terkontrol yaitu dengan membandingkan selisih (O2 – O1 pada kelompok eksperimen) dengan selisih (O2 – O1 pada kelompok kontrol).

Perlakuan terhadap kelompok eksperimen dengan menggunakan konseling kelompok realita, yang terdiri dari empat (4) sampai delapan (8) siswa.<sup>39</sup> Langkah pertama yang dilakukan ialah pemeriksaan awal (*pre-test*) untuk mengetahui motivasi belajarnya, kedua, pemberian *treatment* (perlakuan), dan ketiga, pemberian *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar.

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu yang ikut serta dalam penelitian, oleh karena itu penentuan subjek harus dilakukan sebelum pengumpulan data.<sup>40</sup> Sebagaimana dijelaskan pada bab dua bahwa dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan konseling kelompok yang idealnya beranggotakan 4 sampai 8 orang<sup>41</sup> agar diperoleh hasil yang maksimal, sehingga penentuan subyek penelitian ini berdasarkan skor terendah skala motivasi belajar yang berjumlah sebelas (11) siswa berasal dari siswa kelas X MAN Yogyakarta III, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu enam (6) siswa kelompok eksperimen dan lima (5) siswa kelompok kontrol. Adapun nama-nama subyek adalah sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 7.

<sup>40</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 133.

<sup>41</sup> M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, hlm. 23.

### Nama-nama Subyek Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Nama Kelompok	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Skor Motivasi Belajar	Kategori
1	Eksperimen	A M	Laki-laki	105	Rendah
2		A A	Laki-laki	92	Rendah
3		AK	Laki-laki	71	Rendah
4		A S	Perempuan	108	Rendah
5		B B	Laki-laki	96	Rendah
6		D T	Laki-laki	96	Rendah
7	Kontrol	F A	Laki-laki	105	Rendah
8		F B	Laki-laki	97	Rendah
9		M A	Laki-laki	99	Rendah
10		M R	Laki-laki	109	Rendah
11		V A	Perempuan	108	Rendah

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah cara penentuan sampel dalam suatu populasi,<sup>42</sup> penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu<sup>43</sup> dari populasi yang berjumlah 210 siswa. Adapun siswa yang terpilih menjadi subyek penelitian adalah siswa yang memiliki skor rendah dalam skala motivasi belajar yaitu berjumlah sebelas (11) terbagi menjadi dua kelompok, yaitu enam (6) siswa kelompok eksperimen dan lima (5) siswa kelompok kontrol.

## 3. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

### a. Data Primer

Skala, yakni alat pengumpul data yang berupa skala motivasi belajar. Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan skala yang diwujudkan dalam bentuk skala motivasi belajar. Penyusunan skala tersebut dirumuskan berdasarkan teori motivasi tentang karakteristik motivasi belajar siswa yang terdiri dari 10 aspek. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat

<sup>42</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 251.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 124.



motivasi belajar siswa baik sebelum maupun sesudah perlakuan atau pemberian *treatment*.

b. Data Sekunder :

- 1) Observasi, yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika perkembangan subyek penelitian selama pelaksanaan *treatment* (konseling kelompok realita) berlangsung, sehingga hasil perkembangan atau peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya diperoleh dari hasil tes skala motivasi belajar .
- 2) *Interview*/wawancara, teknik ini sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi tentang perkembangan psikologis subyek mengenai perubahan yang dialami subyek setelah mendapatkan *treatment* pelaksanaan konseling kelompok realita, baik di dalam maupun di luar proses *treatment* konseling kelompok realita.
- 3) Angket atau kuesioner, yang ditujukan kepada siswa yang terpilih sebagai anggota konseling kelompok. Angket ini diberikan ketika pemberian konseling berlangsung yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang dihadapi subyek penelitian serta strategi *WDEP* yang telah ditentukan dalam pelaksanaan *treatment*.

#### **4. Teknik Analisis Data**

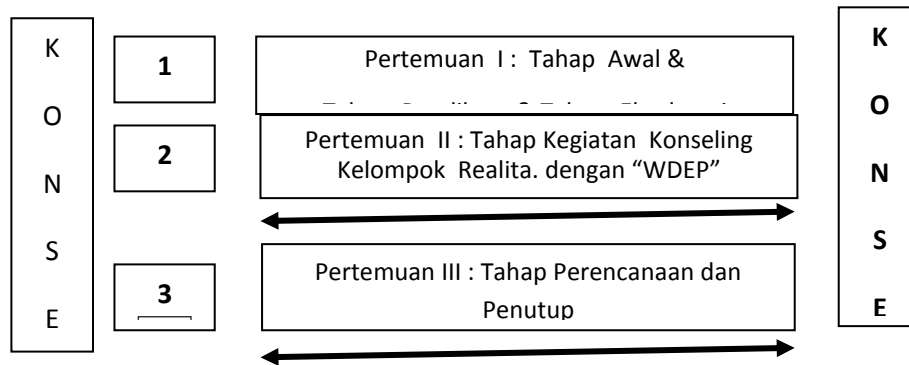
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pertama, analisis statistik non-parametrik dengan teknik *Mann-Whitney dan Wilcoxon*<sup>44</sup> untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok realita terhadap motivasi belajar siswa. Uji statistik tersebut dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Version 17.0*. Kedua, Analisis data pendukung untuk mengungkapkan keadaan perkembangan psikologis siswa atau konseli selama konseling kelompok realita berlangsung dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga dilaksanakan. Analisis terhadap data pendukung yang dimaksud ialah dengan menggunakan metode observasi, angket dan *interview* terhadap siswa atau subjek penelitian.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

## 5. Treatment

Pemberian konseling kelompok realita dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dalam jangka waktu dua minggu. Berikut adalah gambaran secara umum tentang ketiga sesi pertemuan yang dimaksud.



## F. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. hal ini dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,028 < 0,05 dan  $Z = -2.201^a$ , artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatment* kepada sesudah diberi *treatment*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar pada kelompok kontrol, hal itu dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,136 > 0,05 dan  $Z = -1.490^a$ .

Data yang dapat memperkuat adanya perbedaan peningkatan skor motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah dengan melihat rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen mencapai skor rata-rata 117,6 sedangkan pada kelompok kontrol mencapai kenaikan skor rata-rata 110,6, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan

kelompok kontrol. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk memperkuat hasil hipotesis berdasarkan data statistik tersebut maka dilakukan pengumpulan data pendukung dengan melakukan observasi terhadap subyek penelitian selama pelaksanaan *treatment* yang dilakukan oleh observer (guru BK). Adapun uraian singkat obeservasi adalah sebagai berikut :

Pemberian <i>Treatment</i>	Proses Konseling Kelompok Realita	Nama Konseli	Hasil Observasi
Pertemuan I	Pemimpin kelompok/konselor menyampaikan tujuan diadakannya konseling kelompok realita untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. (pembentukan kelompok, pengungkapan permasalahan beserta penyebabnya. Pemimpin kelompok/konselor men	AM	Belum semangat mengikuti konseling kelompok, namun pada waktu selesai mengikuti permainan dapat bergabung dengan teman satu kelompok dan tidak merasa canggung lagi,
		AA	Belum bersemangat mengikuti konseling, sikapnya tidak menentu terkadang antusias dan terkadang tidak ada harapan.
		AK	Bersemangat dan antusias mengikuti konseling, sudah terlibat aktif dalam konseling
		AS	Belum terlibat aktif dalam kelompok, masih berdiam diri/minder karena perempuan sendiri.
		BB	Tidak semangat, terlihat belum serius untuk mengikuti konseling kelompok realita.
		DT	Sangat semangat mengikuti konseling kelompok realita, dan menaruh harapan tinggi dapat menyelesaikan permasalahannya.
Pertemuan II	Pemimpin kelompok memberikan treatment Konseling Kelompok dengan strategi <i>WDEP</i>	AM	Menunjukkan sikap senang dan berminat mengikuti konseling kelompok realita dan bersedia memberikan pendapat ke teman-teman
		AA	Belum ada perubahan, belum terlibat aktif bersama teman kelompok,
		AK	Lebih semangat mengikuti konseling kelompok dan

			memberikan saran dan pendapat kepada teman satu kelompok
		AS	Dapat berpartisipasi aktif bersama teman satu kelompok, berani menyampaikan permasalahannya
		BB	Menyampaikan permasalahan pribadinya, lebih dapat berkonsentrasi,
		DT	Berperan aktif dalam kelompok, mampu memberikan pendapat ke teman satu kelompok.
Pertemuan III	Pemimpin kelompok memberikan materi tentang pentingnya motivasi belajar bagi siswa dan Mengulas Strategi <i>WDEP</i> yang di lakukan anggota/konseli dan membahas komitmen tindak lanjut (rencana perubahan perilaku)	AM	Semangatnya bertambah sedikit dari pertemuan sebelumnya. Bersedia mendengarkan pendapat teman dalam satu kelompok
		AA	Sudah berinteraksi bersama teman-temannya, namun masih kurang memberikan pendapat kepada teman satu kelompok.
		AK	Semangat mengikuti konseling kelompok masih bertahan baik, dan Nampak lega merasa semua permasalahannya terselesaikan
		AS	Lebih siap mengikuti konseling kelompok realitas, dan mampu merencanakan masa depan.
		BB	Lebih serius dan fokus dalam mengikuti materi pentingnya motivasi belajar, sikapnya lebih dapat dikendalikan daripada pertemuan sebelumnya.
		DT	Keterlibatan dalam kelompok aktif dan mampu memberikan pendapat untuk teman-temannya.

## G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. hal ini dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,028 < 0,05 dan  $Z = -2.201^a$ , artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatment* kepada sesudah diberi *treatment*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar pada kelompok kontrol, hal itu dapat dilihat pada *out-put* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol, data Asymp Sig.(2-tailed) = 0,136 > 0,05 dan  $Z = -1.490^a$ .

Data yang dapat memperkuat adanya perbedaan peningkatan skor motivasi belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah dengan melihat rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen mencapai skor rata-rata 117,6 sedangkan pada kelompok kontrol mencapai kenaikan skor rata-rata 110,6, dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat membuktikan bahwa konseling kelompok realita efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## H. Referensi

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. II., Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Brhopy, Jere, *Motivating Students To Learn*, Second Edition London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 2004.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

- Glesser, William, "The Glasser Theory of Classroom Management", dalam <http://www.ehow.com/>, diunduh 17 maret 2014.
- \_\_\_\_\_, "Journal of Educational and Instruction Studies in The World, "Effectiveness of students' academic Qualification", dalam <http://www.wjeis.org/>, diunduh 12 Februari 2014.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Jacob (et.al.), *Group Counseling Strategies and Skill*, Seven Edition. California: Brooks/cole Publising Company, 2012.
- Kurnanto, M. Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Palmer, Stephen, *Konseling dan Psikoterapi*, terj. Haris H. Setadjud, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1998.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Saputri, Rafi, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, cet. III, Bandung: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan*, cet. XII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syaodih S., Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, New Jersey: Needham Heights, 1995.

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

**Failasufah**, adalah guru BK di MAN Yogyakarta 3 dan juga beliau merupakan alumni S1 Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam. Beliau syarat pengalaman dalam implementasi Bimbingan dan Konseling Islam. Saat ini beliau menjadi ketua MGBK-MA DIY. Pengalamannya ini dapat menjadi aset berharga bagi siapa saja yang konsen dengan bidang Bimbingan dan Konseling Islam.